

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas merupakan salah satu permasalahan sosial karena keterbatasan pada penyandang disabilitas dalam menjalankan keberfungsian sosialnya. Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat (1), bahwa penyandang disabilitas adalah “Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”. Penyandang disabilitas fisik menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yaitu penyandang disabilitas yang mengalami gangguan fungsi gerak. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

Penanganan penyandang disabilitas merupakan salahsatu bentuk pembangunan kesejahteraan sosial di Indonesia dan merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha terhadap pemenuhan hak penyandang disabilitas. Hal tersebut relevan dengan kebijakan pemerintah dalam Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas. Hak-hak penyandang disabilitas yang antara lain berupa hak memperoleh pendidikan, kesempatan kerja atau pengembangan ekonomi, menggunakan fasilitas umum untuk mendapatkan informasi, perlindungan hukum, peran politik, jaminan sosial dan kesehatan serta pengembangan budaya jarang yang mendapatkan sebagaimana mestinya. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 25 Tahun 2012 tentang Standar

Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas oleh Lembaga di Bidang Kesejahteraan Sosial, menerangkan bahwa rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dilaksanakan dalam beberapa bentuk, misalnya bimbingan sosial, mental, fisik, vokasional, dan kewirausahaan. Bentuk bimbingan tersebut merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam upaya mendukung penyandang disabilitas agar mereka memiliki kesadaran, tanggung jawab, meningkatkan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan memiliki keterampilan kerja dan usaha untuk menjamin masa depannya.

Kementerian Sosial kemudian membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Sosial dalam menangani masalah penyandang disabilitas salah satu unit Pelaksana Teknis (UPT) yang melaksanakan pelayanan terhadap penyandang disabilitas yaitu Sentra Wyata Guna Bandung. Sentra Wyata Guna merupakan Sentra Wyata Guna yang saat ini menjadi unit pelaksana teknis yang memberikan pelayanan rehabilitasi sosial, yang berada dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berlokasi di Jalan Pajajaran No.50-52, Pasirkaliki, Kecamatan Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial bahwa sebelumnya yang disebut sebagai balai/ lembaga, berubah menjadi Sentra dan Sentra Terpadu, sebagai unit pelaksana teknis dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial. Sebelum menjadi Sentra Wyata Guna dulunya disebut sebagai Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra (BRSPSN). Balai tersebut memberikan pelayanan kepada para penyandang disabilitas khusus sensorik netra.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). ATENSI merupakan

layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan yang mengacu ke dalam tujuh komponen ATENSI yaitu, dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan sosial dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas. Dalam pelaksanaan ATENSI, terdapat sebelas prinsip yaitu Prinsip multifungsi layanan, Prinsip holistic, Prinsip sistematis, Prinsip terstandar, Prinsip berbasis hak, Prinsip multiprofesi, Prinsip multilevel intervensi, Prinsip multiaktor kolaborasi, Prinsip dinamis, Prinsip integratif, Prinsip komplementer, dan Prinsip berjejaring. Dijelaskan pada prinsip multifungsi layanan bahwa pelaksanaan ATENSI merespon ragam masalah sosial yang membutuhkan penanganan segera atau mendesak untuk dilayani. Adapun yang menjadi sasaran pada program ini terdiri dari, anak, lanjut usia, penyandang disabilitas dan korban bencana dan kedaruratan.

Penelitian ini berfokus kepada kategori sasaran penyandang disabilitas sensorik netra. Menurut UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Terdapat beberapa ragam disabilitas diantaranya, Penyandang Disabilitas fisik, Penyandang Disabilitas intelektual, Penyandang Disabilitas mental, dan/atau Penyandang Disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sensorik adalah keterbatasan fungsi panca indra, yang terbagi kedalam jenis disabilitas yaitu disabilitas wicara, rungu, netra. Penyandang disabilitas sensorik netra menurut Hadi (2005:38), secara

fisiologis, definisi disabilitas sensorik netra adalah rusaknya organ anatomi mata yang menyebabkan terganggunya fungsi penglihatan.

Penyandang disabilitas sensorik netra mendapatkan berbagai macam jenis pelayanan yang disediakan di Sentra Wyata Guna untuk mengembalikan keberfungsian sosialnya. Adapun tiga aspek dari keberfungsian menurut Siporin (1975) diantaranya kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial dalam kehidupan, kemampuan menjalin relasi positif dengan orang lain, kemampuan dalam menghargai diri sendiri. Untuk mencapai kembali keberfungsian sosial penyandang disabilitas sensorik netra tentunya tidak mudah dimulai dari tahapan pendekatan awal, asesmen, rencana intervensi, intervensi, serta evaluasi atau terminasi yang harus dilalui oleh penyandang disabilitas sensorik netra.

Keseluruhan dari tahapan rehabilitasi sosial akan bermuara pada upaya reunifikasi/reintegrasi. Merupakan proses pengembalian para penerima manfaat kepada pihak keluarga/masyarakat dengan didasari oleh adanya asesmen sosial. Keluarga merupakan elemen penting yang tidak bisa digantikan perannya oleh pihak manapun. Pada hakekatnya mereka akan kembali dengan keluarga dan lingkungan sosialnya yang lebih baik, dan tentunya agar mereka hidup mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang. Menjadi seseorang yang dapat mengambil keputusan sendiri, dapat mengatasi permasalahan yang sedang dialami, serta mampu untuk tidak bergantung pada orang lain adalah bentuk seseorang yang mandiri. Apalagi dalam hal ini para penyandang disabilitas dituntut untuk mampu melakukan kemandirian pada dirinya sendiri, dengan segala keterbatasan yang mereka alami. Hal tersebut tentunya tidak mudah, sehingga Sentra Wyata Guna memberikan perhatian kepada para penerima manfaat yang menjalani masa

rehabilitasi sosial untuk mendapatkan pelayanan-pelayanan yang ada. Berikut merupakan pelayanan khususnya untuk melatih kemandirian para penerima manfaat yang ada di Sentra Wyata Guna adalah pelatihan vokasional atau kewirausahaan. Adapun yang menjadi kegiatannya seperti musik, komputer, massage dan shiatsu, dan pembinaan kewirausahaan. Melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan selama menerima layanan rehabilitasi sosial di Wyata Guna, diharapkan nantinya kepada para penerima manfaat yang telah selesai menerima layanan rehabilitasi sosial, dapat mandiri dalam mencari pekerjaan, serta mampu secara ekonomi dalam membiayai kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pada hasil peninjauan di lapangan peneliti menemukan data ada sepuluh orang penyandang disabilitas Netra yang telah selesai menerima layanan rehabilitasi sosial dari Sentra Wyata Guna dan adanya fenomena yang terjadi pada para penyandang disabilitas sensorik netra yang sudah selesai mendapatkan layanan rehabilitasi sosial dari Sentra Wyata Guna khususnya yang berada di Kelurahan Pasirkaliki yang masih bergantung kepada Sentra Wyata Guna, khususnya di bagian IPI (Instalasi Produksi).

Instalasi Produksi merupakan panti pijat yang melayani masyarakat umum, masih banyak dari para penyandang disabilitas sensorik netra yang sudah selesai mendapatkan layanan rehabilitasi sosial masih bekerja disana dan tidak mau mandiri. Menurut peraturan dari Sentra seharusnya panti pijat tersebut digunakan sebagai tempat untuk melakukan praktek kepada para penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra yang masih dalam proses rehabilitasi sosial di Sentra Wyata Guna.

Fenomena lainnya dalam hal sosial, para penyandang disabilitas sensorik netra yang sudah selesai dalam menerima layanan rehabilitasi sosia dari Sentra Wyata Guna tetap tinggal atau memilih menetap di daerah sekitaran Sentra Wyata Guna yang berada di kelurahan Pasirkaliki Kota Bandung. Para

penyandang disabilitas sensorik netra tetap tinggal di lingkup antar sesama penyandang disabilitas sensorik netra lainnya, artinya para penyandang disabilitas sensorik netra tidak mau berbaur, berinteraksi, bersosialisasi dengan masyarakat umum.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk menggali lebih dalam terkait kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra yang telah selesai menerima layanan rehabilitasi sosial. Maka dari itu peneliti mengambil fokus Penelitian Dengan Judul “Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Pasca Menerima Layanan Rehabilitasi Sosial Dari Sentra Wyata Guna Di Kelurahan Pasirkaliki Kota Bandung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menetapkan pertanyaan umum dari permasalahan “Bagaimana Kemandirian Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Pasca Menerima Layanan Rehabilitasi Sosial dari Sentra Wyata Guna di Kelurahan Pasir Kaliki Kota Bandung? selanjutnya pertanyaan umum tersebut diuraikan kedalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?
2. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek emosi?
3. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek ekonomi?
4. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek intelektual?

5. Bagaimana kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang:

6. Karakteristik informan
7. Kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek emosi
8. Kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek ekonomi
9. Kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek intelektual
10. Kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra dalam aspek sosial

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai

berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya ilmu pengetahuan sosial khususnya tentang kemandirian penyandang disabilitas sensorik netra pasca menerima layanan rehabilitasi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi serta memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya pemecahan masalah pada kemandirian dari penyandang disabilitas sensorik netra kepada pihak-pihak terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

- BAB I** : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan tinjauan kepustakaan, tinjauan tentang kemandirian, tinjauan sensorik netra, tinjauan tentang program rehabilitasi sosial.
- BAB III** : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan Langkah-langkah penelitian.
- BAB IV** : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V** : USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksanaan program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan
- BAB VI** : KESIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang menjadikan

alasan untuk membuat suatu program pemecahan masalah penelitian serta saran yang ditujukan kepada pihak yang terkait untuk mengatasi masalah dalam pelaksanaan program

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN